

## Analisis Resiliensi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 3 Cikarang Selatan

Azra Farzana Sukaryo<sup>1</sup>, Rina Marlina<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: [2010631050056@student.unsika.ac.id](mailto:2010631050056@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [rinamarlina@fkip.unsika.ac.id](mailto:rinamarlina@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi siswa di SMPN 3 Cikarang Selatan dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 3 Cikarang Selatan. Sampel dari penelitian ini yaitu siswa kelas VII berjumlah 36 orang. Pemilihan sampel pada penelitian ini berdasarkan pada teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian yang digunakan adalah instrument non tes, yaitu berupa angket tertutup. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket resiliensi matematis. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis presentase lalu dipaparkan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis setiap pernyataan yang telah direspon siswa pada masing-masing indikator diperoleh presentase yang menunjukkan bahwa tingkat resiliensi matematis siswa termasuk dalam kriteria sangat baik pada indikator pertama dan keempat; kriteria baik pada indikator kedua; serta kriteria cukup baik pada indikator ketiga, kelima, dan keenam. Dengan diperolehnya hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Cikarang memiliki resiliensi matematis yang cukup baik.

Kata Kunci : Matematis, Pembelajaran, Resiliensi

## Analysis of Student Resilience in Mathematics Learning at SMP Negeri 3 Cikarang Selatan

Azra Farzana Sukaryo<sup>1</sup>, Rina Marlina<sup>2</sup>

University of Singaperbangsa Karawang

email: [2010631050056@student.unsika.ac.id](mailto:2010631050056@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [rinamarlina@fkip.unsika.ac.id](mailto:rinamarlina@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

The purpose of this research was to describe the level of student resilience grade VII in mathematics learning. The method used in this research is a quantitative approach with a descriptive method. The population in this research is student of grade VII of SMP Negeri 3 Cikarang Selatan 2022/2023. The sample of this research is the class VII totaling 36 students. The research samples were taken by using purposive sampling. The research instrument used was a nontest instrument, in the form of a closed questionnaire. The data collection technique used in this research is a mathematical resilience questionnaire. Data analysis techniques were carried out by percentage analysis and then presented descriptively. Based on the results of the analysis of each statement that students have responded to for each indicator, a percentage is obtained indicating that the level of students mathematical resilience is included in the very good criteria in the first and fourth indicators; good criteria in the second indicator ; as well as the fairly good criteria in the third, fifth, and sixth indicators. By obtaining these results, it can be concluded that class VII students at SMP Negeri 3 Cikarang have fairly good mathematical resilience.

**Keywords:** Learning; Mathematical; Resilience

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang sering ditakuti oleh siswa. Matematika seringkali dianggap sulit karena dalam praktiknya banyak menggunakan

gambaran abstrak dan penyelesaian kompleks yang sulit dipahami oleh siswa. Hal itu sejalan dengan Murdiani (2018) bahwa keabstrakan matematika karena objek dasarnya bersifat abstrak, yaitu mencakup fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Karakteristik abstraksi matematika dan komponen tidak mudah lainnya, membuat matematika sulit dipahami. Meskipun sulit untuk dipahami, tetapi bukan tidak mungkin mampu dipahami jika dipelajari.

Pada dasarnya, dalam kegiatan belajar dan pembelajaran matematika dibutuhkan kemampuan pemecahan permasalahan matematis. Pemecahan permasalahan matematika tersebut membutuhkan pemahaman akan materi serta ketelitian yang tinggi. Pemecahan persoalan matematis pun harus dilakukan dengan sabar dan tak mudah menyerah sehingga persoalan matematis pun akan terselesaikan dengan benar. Kemampuan siswa dalam memahami materi dengan berdasar pada sifat teliti, sabar, dan tak mudah menyerah dalam menjawab persoalan matematis berkaitan dengan resiliensi siswa tersebut dalam pembelajaran matematika. Resiliensi yang dimaksudkan yaitu resiliensi matematis.

Resiliensi matematis merupakan aspek penting yang harus dimiliki siswa. Namun masih ditemukan siswa yang memiliki resiliensi rendah dalam pembelajaran matematika. Asih (2020) memaparkan bahwa resiliensi siswa masih rendah, hal itu berdasarkan dengan proses kegiatan belajar di kelas, dimana siswa belum mampu membangun pengetahuannya sendiri dan selalu bertumpu pada bantuan siswa yang lebih paham atau gurunya. Salsabila (2021) menyimpulkan bahwa, resiliensi siswa di salah satu SMA di Jakarta dalam mengerjakan persoalan matematika tergolong rendah. Hal itu berdasarkan hasil pengamatan bahwa masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas, ataupun terlambat mengumpulkan, serta kurang aktif dalam menanyakan mengenai materi yang belum dipahami. Citra (2021) dalam penelitiannya memaparkan bahwa resiliensi matematis siswa MTS masih rendah. Hal itu sesuai dengan kondisi saat observasi bahwa sebagian siswa masih merasa cemas saat belajar matematika.

Resiliensi matematis siswa berperan besar dalam pembelajaran matematika. Dengan resiliensi, maka siswa akan berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan persoalan matematis yang dihadapinya. Hal itu sejalan dengan Ansori & Hindriyanto (2020) bahwa dengan resiliensi, siswa mampu mempertahankan tingkat prestasi dan memberikan motivasi dalam proses belajar matematika. Kusumawati & Naziyik dalam (Ansori, 2020) menjelaskan bahwa resiliensi matematis adalah kemampuan yang ada pada dalam diri siswa yang jika dimiliki akan memungkinkan siswa untuk mengatasi hambatan belajar matematika yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, kecemburuan, dan ketakutan dalam belajar matematika, serta mempengaruhi kemampuan intelektual mereka. Iman & Firmansyah (2019) memaparkan bahwa kemampuan resiliensi matematis adalah suatu kemampuan yang dapat membuat segala kesulitan dan halangan selama pembelajaran matematika menjadi teratasi. Hal itu sejalan dengan Asih, dkk (2019) yang memaparkan bahwa resiliensi matematis adalah sikap untuk mengatasi rasa cemas, takut akan tantangan dan kesulitan dalam belajar matematika sampai ditemukan solusi persoalan yang dicari.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa resiliensi dalam pembelajaran matematika mempunyai peranan yang penting. Meskipun begitu, masih ada siswa yang memiliki resiliensi yang rendah dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan masing-masing indikatornya pada siswa kelas VII di SMPN 3 Cikarang Selatan. Dengan dilakukannya penelitian, diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru serta peneliti lainnya agar mampu memaksimalkan proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek resiliensi siswa dalam belajar matematika.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Abdullah (2015) mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang hanya menjelaskan berbagai suatu variabel penelitian berdasarkan apa yang terjadi secara apa adanya yang didapat melalui bahan dokumen yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 3 Cikarang Selatan. Sampel dari penelitian ini yaitu siswa dari salah satu kelas VII di SMP tersebut. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Abdullah (2015) dilakukan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument non tes, yaitu berupa angket. Peneliti melakukan penelitian dengan memberikan angket tertutup resiliensi matematis kepada siswa di salah satu kelas VII SMPN 3 Cikarang Selatan. Angket yang digunakan merupakan hasil adopsi dari penelitian Salsabila (2021) mengenai resiliensi matematis yang telah tervalidasi serta terjamin reliabilitasnya. Angket tersebut berisi 28 pernyataan positif dan negatif dengan berpedoman pada indikator resiliensi matematis menurut Sumarmo yaitu menunjukkan sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras dan tidak mudah menyerah menghadapi masalah kegagalan dan ketidakpastian; menunjukkan keinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan sebayanya, dan beradaptasi dengan lingkungannya; memunculkan ide/cara baru dan mencari solusi kreatif terhadap tantangan; menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri; memiliki rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti dan memanfaatkan beragam sumber; memiliki kemampuan mengontrol diri, sadar akan perasaannya.

Pedoman penskoran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Guttman*. Perhitungan yang digunakan untuk penskoran dilakukan berdasarkan pernyataan positif dan negatif dengan pedoman penskoran sebagai berikut:

**Tabel 1. Pedoman Skor Jawaban Instrumen Resiliensi Matematis**

Jawaban	Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Data hasil jawaban siswa pada angket diolah menggunakan analisis persentase dengan rumus sebagai berikut (Imanisa & Effendi, 2021):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana:

P = persentase jawaban

f = respon siswa atau frekuensi respon

n = jumlah siswa yang menanggapi pernyataan

Selanjutnya persentase tersebut ditafsirkan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Riduwan dalam (Effendi & Marlina, 2019) dalam Tabel 2. Kriteria ini hanya berlaku pada kelas di tempat observasi ini dilaksanakan.

**Tabel 2. Kriteria Persentase**

Persentase	Kriteria
76% - 100%	Sangat Baik
51% - 75%	Baik
26% - 50%	Cukup Baik
1% - 25%	Kurang Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data hasil skor instrument resiliensi matematis yang telah didapatkan, kemudian menganalisis hasil presentase dari setiap pernyataan pada masing-masing indikator sebagaimana disajikan pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Hasil Angket Indikator Pertama**

No.	Pernyataan	Respon		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Saya yakin mampu mempelajari materi matematika meski menemukan beberapa kesulitan di dalamnya	36	0	100	0
2.	Jika saya mengalami kegagalan dalam ujian, maka saya tidak yakin akan berhasil dalam tes matematika yang akan datang	5	31	13.89	86.11
3.	Jika ada tugas yang belum selesai, maka saya akan menanyakan kepada teman lainnya	24	12	66.67	33.33
4.	Saya berusaha keras dan serius memperbaiki tugas matematika yang belum selesai	34	2	94.44	5.56
5.	Saya berusaha menyelesaikan masalah matematika meskipun tidak sebaik pekerjaan teman lainnya	32	4	88.89	11.11
6.	Saya lebih memilih menggunakan cara yang diajarkan guru dalam menyelesaikan masalah matematika daripada menggunakan cara baru	27	9	75	25

Berdasarkan hasil analisis tabel hasil angket indikator pertama, dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis siswa bila ditinjau dari tabel kriteria presentase berada pada persentase 76%-100% sehingga termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal itu ditunjukkan oleh pernyataan pertama bahwa seluruh siswa di kelas tersebut yakin mampu mempelajari matematika meskipun mendapatkan kesulitan. Hal itu akan berdampak baik bagi siswa karena dengan memiliki keyakinan maka siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Hal itu didukung oleh Muhtarom, dkk (2017) bahwa keyakinan siswa terhadap matematika mempengaruhi bagaimana ia menyambut pelajaran matematika. Sehingga dengan rasa yakin siswa mampu mengatasi segala kesulitan yang akan dihadapinya. Tetapi berdasarkan tabel diatas juga diketahui bahwa 13.39% siswa merasa tidak yakin akan berhasil dalam tes matematika yang akan datang, ketika gagal dalam ujian sebelumnya. Meskipun presentase nya cukup kecil, akan tetapi hal itu menandakan bahwa sebagian kecil siswa memiliki kecemasan serta kurang rasa percaya diri ketika berada dalam situasi tersebut. Kecemasan yang dirasakan siswa tersebut tentunya akan berdampak pada pemahaman belajarnya serta dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Hal itu didukung oleh Kusmaryono & Ulia (2020) bahwa “kecemasan matematika bukanlah ketidakmampuan belajar, tetapi itu mengganggu dengan kemampuan individu untuk belajar matematika dan menghambat kemampuan siswa untuk memahami dan berpartisipasi dalam matematika”. Dari tabel diatas juga diketahui bahwa sebanyak 66.67% siswa lebih memilih bertanya kepada teman jika ada tugas yang belum selesai. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi salah satu poin pada indikator pertama mampu menunjukkan kerja keras dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa masih tergantung pada bantuan teman. Sedangkan dalam

menyelesaikan tugas, siswa harus bisa mandiri. Sebagaimana Imanisa & Effendi (2021) memaparkan bahwa siswa harus mampu untuk bisa belajar mandiri tanpa bergantung dengan orang lain agar siswa mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dalam pembelajaran matematika.

**Tabel 4. Hasil Angket Indikator Kedua**

No.	Pernyataan	Respon		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
7.	Saya merasa nyaman berdiskusi matematika dengan teman lainnya	25	11	69.44	30.56
8.	Saya kesulitan menemukan teman yang dapat diajak berdiskusi mengenai soal-soal matematika yang sulit	16	20	44.44	55.56
9.	Saya merasa sungkan atau malu untuk memberitahu orang lain jika saya mengalami kesulitan belajar matematika	21	15	58.33	41.67
10.	Saya akan tetap semangat belajar matematika dalam kondisi <i>online</i> atau <i>offline</i>	30	6	83.33	16.67

Berdasarkan hasil analisis tabel hasil angket indikator kedua, dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis siswa bila ditinjau dari tabel kriteria presentase berada pada persentase 51%-75% sehingga termasuk dalam kriteria baik. Hal itu dapat terlihat dari sebagian besar atau sebanyak 69.44% siswa yang merasa nyaman berdiskusi matematika dengan teman lainnya. Kegiatan diskusi yang dilakukan siswa dengan temannya merupakan salah satu wujud keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal itu didukung oleh Ulia & Sari (2018) bahwa pembelajaran yang mengakomodir keaktifan siswa akan mengembangkan kompetensi dan potensi siswa secara sadar disertai dengan pengembangan sumber belajar di lingkungan sekitar mereka, sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari melalui berpikir sistematis, kritis dan tanggap melalui penelusuran informasi yang bermakna. Selain itu juga terdapat 83.33% siswa yang mengaku tetap semangat belajar matematika dalam kondisi *online* atau *offline*. Semangat belajar siswa saat dibutuhkan dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, baik dalam kondisi *online* atau *offline*. Maharani (2014) memaparkan bahwa menyelesaikan masalah matematika tidak hanya membutuhkan aktivitas berpikir yang tinggi tetapi juga membutuhkan pengelolaan emosi dalam diri untuk menciptakan kesadaran diri sehingga menimbulkan semangat dalam diri untuk belajar dan menyelesaikan masalah yang ada.

**Tabel 5. Hasil Angket Indikator Ketiga**

No.	Pernyataan	Respon		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
11.	Saya berusaha menyampaikan ide atau gagasan kreatif kepada teman dalam menyelesaikan soal-soal matematika	24	12	66.67	33.33
12.	Saya mengalami kesulitan memahami soal matematika jika penyelesaiannya berbeda dengan cara yang diajarkan guru	31	5	86.11	13.89

13.	Saya lebih memilih untuk menggunakan cara yang menurut saya lebih mudah dipahami meskipun berbeda dengan cara yang ada di buku dalam menyelesaikan masalah matematika	28	8	77.78	22.22
14.	Saya malas mengerjakan soal matematika yang memiliki banyak cara penyelesaian	9	27	25	75

Berdasarkan hasil analisis tabel hasil angket indikator ketiga, dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis siswa bila ditinjau dari tabel kriteria presentase berada pada persentase 26%-50% sehingga termasuk dalam kriteria cukup baik. Hal itu terlihat dari 66.67% siswa yang berusaha menyampaikan ide atau gagasan kreatif kepada teman dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Dimana menyampaikan ide matematis termasuk dalam salah satu kriteria kemampuan komunikasi matematis. Asih (2020) memaparkan bahwa melalui komunikasi siswa dapat mengorganisasi, mengembangkan, dan mengkonsolidasi berpikir matematisnya melalui ide-ide matematika. Meskipun terdapat 86.11% siswa yang mengaku mengalami kesulitan memahami soal matematika jika penyelesaiannya berbeda dengan cara yang diajarkan guru. Tetapi sebanyak 75% mengaku tidak malas saat mengerjakan soal matematika dengan banyak cara penyelesaian. Hal itu cukup menguntungkan karena sebagaimana yang dijelaskan oleh Sari & Untarti (2021) bahwa siswa yang hanya cenderung menyelesaikan permasalahan matematika dengan satu cara penyelesaian termasuk kedalam kategori resiliensi yang rendah. Hal itu disebabkan karena siswa tersebut mudah menyerah. Siswa yang termasuk dalam kategori resiliensi rendah, akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika karena resiliensi matematis berperan besar dalam membantu ia selama pembelajaran khususnya saat mengerjakan tugas atau soal latihan. Dampak dari rendahnya resiliensi matematis siswa tersebut yaitu siswa cenderung mengerjakan soal apa adanya, bahkan tidak selesai sampai proses hasil akhir penyelesaian soal karena adanya perasaan takut salah dan kurangnya ketertarikan menjawab soal (Dilla, Hidayat, & Rohaeti, 2018).

**Tabel 6. Hasil Angket Indikator Keempat**

No.	Pernyataan	Respon		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
15.	Saya akan lebih giat belajar matematika setelah mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dalam mengerjakan tugas maupun ulangan	32	4	88.89	11.11
16.	Saya semakin termotivasi dalam mempelajari matematika agar mendapat hasil yang memuaskan setelah gagal dalam ujian	35	1	97.22	2.78
17.	Karena saya sulit untuk menyelesaikan soal matematika yang mudah, maka saya tidak merasa terganggu jika tidak mampu menyelesaikan soal-soal matematika yang sulit	14	22	38.89	61.11
18.	Saya tidak berminat belajar matematika setelah mendapat nilai buruk di ulangan sebelumnya	6	30	16.67	83.33

Berdasarkan hasil analisis tabel hasil angket indikator keempat diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis siswa bila ditinjau dari tabel kriteria presentase berada pada persentase 76%-100% sehingga termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal itu terlihat pada pernyataan ke-18 bahwa terdapat 83.33% siswa yang berminat belajar matematika setelah

mendapat nilai buruk di ulangan sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan penggunaan pengalaman kegagalannya untuk memotivasi diri. Sebagaimana disampaikan Hutaeruk & Naibaho (2020) bahwa pengalaman kegagalan memang tidak dapat diubah, tetapi pengaruh negatif masa lalu dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Sehingga sebagian besar siswa telah berusaha mengembangkan sikap positif melalui pengalaman kegagalan yang dialaminya. Pada hasil instrument indikator keempat diatas diketahui pada pernyataan ke-17 bahwa ada sebanyak 61.11% siswa yang mengaku jika ia sulit untuk menyelesaikan soal matematika yang mudah, maka ia merasa terganggu jika tidak mampu menyelesaikan soal-soal matematika yang sulit. Hal itu menunjukkan pengaruh positif bahwa terdapat motivasi pada diri siswa untuk mampu menyelesaikan soal matematika yang sulit. Sebagaimana dijelaskan oleh Zanthly (2018) bahwa siswa yang mempunyai resiliensi tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula untuk mencapai prestasi akademik dalam situasi yang sulit, sedangkan siswa dengan resiliensi matematis yang rendah akan memandang kesulitan yang dihadapi sebagai beban dalam hidupnya, dan dengan demikian memandang beban tersebut sebagai ancaman. Sehingga jika siswa tidak mampu memotivasi dirinya saat mengalami kesulitan menjawab soal matematika yang sulit, maka tentunya pemahaman materi siswa tersebut tidak mendukung siswa untuk mengerjakan soal di kemudian hari.

**Tabel 7. Hasil Angket Indikator Kelima**

No.	Pernyataan	Respon		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
19.	Saya terbiasa merangkum materi dari beberapa sumber sebelum pelajaran dimulai	25	11	69.44	30.56
20.	Saya merasa cukup memahami materi yang diberikan oleh guru tanpa perlu mencari sumber lain yang relevan	19	17	52.78	47.22
21.	Saya belajar matematika dengan menggunakan berbagai buku bacaan	17	19	47.22	52.78
22.	Saya mempelajari materi dari buku yang diberikan oleh guru atau yang disiapkan oleh pihak sekolah sehingga saya tidak perlu mencari sumber yang lainnya	28	8	77.78	22.22
23.	Saya lebih mudah memahami materi matematika jika saya mempelajarinya dari berbagai sumber	30	6	83.33	16.67
24.	Dengan membaca buku sumber yang diberikan guru, sudah cukup bagi saya untuk memahami matematika	19	17	52.78	47.22

Berdasarkan tabel indikator kelima diatas diketahui bahwa pada pernyataan ke-19 terdapat sebanyak 69.44% siswa yang mengaku terbiasa merangkum materi dari beberapa sumber sebelum pelajaran dimulai. Merangkum materi pada dasarnya merupakan suatu tindakan positif yang harus dibiasakan oleh semua siswa. Dengan merangkum, apalagi sebelum pelajaran dimulai, akan membuat siswa menjadi lebih siap dalam mempelajari materi karena telah memiliki bahan pegangan pribadi sebelumnya. Hal itu sesuai dengan Afdhal (2015) bahwa merangkum merupakan salah satu strategi kognitif dalam pendekatan *reciprocal teaching* yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan antusiasme siswa dalam belajar matematika. Sehingga apabila siswa tidak terbiasa merangkum sebelum pelajaran,

maka itu akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan antusiasme siswa dalam pelajaran matematika. Selain itu sebanyak 83.33% siswa mengaku lebih mudah memahami materi matematika jika saya mempelajarinya dari berbagai sumber. Hal itu berkaitan dengan usaha siswa dalam mencari solusi kreatif sehingga dapat mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam memahami materi matematika. Sehingga kebiasaan siswa dalam mencari solusi penyelesaian kreatif dari berbagai sumber akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (Apriliani & Suyitno, 2016). Berdasarkan hasil analisis tabel hasil angket indikator kelima, dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis siswa bila ditinjau dari tabel kriteria presentase berada pada persentase 26%-50% sehingga termasuk dalam kriteria cukup baik.

**Tabel 8. Hasil Angket Indikator Keenam**

No.	Pernyataan	Respon		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
25.	Saya sulit menyampaikan konsep matematika kepada teman dengan bahasa yang mudah dipahami	29	7	80.56	19.44
26.	Saya tidak kesulitan memilih kata dalam mengemukakan pertanyaan kepada guru jika ada materi yang kurang dipahami.	24	12	66.67	33.33
27.	Saya merasa marah pada diri sendiri jika tidak dapat mengerjakan soal matematika dengan benar	24	12	66.67	33.33
28.	Saya berempati jika ada teman yang merasa dirinya gagal dalam mengerjakan soal matematika	28	8	77.78	22.22

Berdasarkan tabel diatas, pada pernyataan ke-25 diketahui bahwa sebanyak 80.56% siswa mengaku sulit menyampaikan konsep matematika kepada teman dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal itu menandakan bahwa siswa relatif sulit untuk berdiskusi dengan temannya mengenai materi matematika karena sulitnya ia dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan konsep tersebut. Dengan kesulitan itu tentunya akan menghambat siswa dalam membantu serta mengkomunikasikan pemahamannya. Umami (2015) memaparkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi dapat mengungkapkan dan merefleksikan pikiran-pikirannya yang berkaitan dengan materi yang sedang didiskusikan. Sehingga menyampaikan konsep matematika kepada teman merupakan hal yang sebaiknya dilakukan siswa, karena dengan begitu siswa akan mampu merefleksikan pikirannya akan materi yang dipelajari. Selanjutnya pada pernyataan ke-26, diketahui bahwa sebanyak 66.67% siswa tidak merasa kesulitan memilih kata dalam mengemukakan pertanyaan kepada guru jika ada materi yang kurang dipahami. Pada dasarnya kesulitan siswa dalam mengemukakan pertanyaan juga mempengaruhi keaktifan belajarnya. Nabillah & Abadi (2019) memaparkan bahwa kurangnya keaktifan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Sehingga diharapkan siswa akan mampu meningkatkan hasil belajar matematika nya. Selanjutnya pada pernyataan ke-27, sebanyak 66.67% siswa merasa marah pada diri sendiri jika tidak dapat mengerjakan soal matematika dengan benar. Perasaan marah tersebut berkaitan dengan kesadaran atas perasaan yang dirasakannya serta ketidakmampuannya mengontrol diri. Kemampuan mengontrol diri siswa berkaitan pula dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Maharani (2014)

memaparkan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor intelektualnya tetapi dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti kecerdasan emosional. Oleh sebab itu penting bagi siswa mengontrol diri dari rasa emosi jika tidak dapat mengerjakan soal matematika dengan benar. Selanjutnya pada pernyataan ke-28, diketahui bahwa sebanyak 77.78% siswa berempati jika ada teman yang merasa dirinya gagal dalam mengerjakan soal matematika. Pugalee memaparkan bahwa empati dibutuhkan untuk membuat siswa memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan oleh orang lain, sehingga apa yang sedang dipelajari menjadi lebih bermakna (Umami, 2015). Berdasarkan hasil analisis tabel hasil angket indikator keenam, dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis siswa bila ditinjau dari tabel kriteria presentase berada pada persentase 26%-50% sehingga termasuk dalam kriteria cukup baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai tingkat resiliensi siswa kelas VII di SMPN 3 Cikarang Selatan dalam pembelajaran matematika menunjukkan bahwa tingkat resiliensi matematis siswa berdasarkan masing-masing indikator berada pada presentase 26%-50% dengan kriteria cukup baik. Hal itu ditunjukkan oleh hasil analisis presentase yang menunjukkan bahwa terdapat kriteria sangat baik pada indikator pertama dan keempat; kriteria baik pada indikator kedua; serta kriteria cukup baik pada indikator ketiga, kelima, dan keenam. Dengan diperolehnya hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Cikarang memiliki resiliensi matematis yang cukup baik. Keterbatasan subjek penelitian dan waktu menjadikan kekurangan dari penelitian ini. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis lebih dalam mengenai resiliensi siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan instrument lain yang dapat mendukung analisis data sehingga dapat diketahui penyebab dan solusi alternatif dalam menghadapi masalah saat menemukan siswa dengan kriteria resiliensi matematis yang kurang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Afdhal, M. (2015). Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Antusiasme Belajar Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, 193–200.
- Ansori, A. (2020). Analisis Kemampuan Resiliensi dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(4), 353–362. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i4.353-362>
- Ansori, A., & Hindriyanto, Y. (2020). Analisis Kemampuan Koneksi Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Resiliensi Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 253–262. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i2.5582>
- Apriliani, L. R., & Suyitno, H. (2016). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Kecemasan Matematika Pada Pembelajaran Creative Problem Solving Berteknik Scamper. *UJMER: Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 5(2), 131–140.
- Asih, K. S. (2020). *Komunikasi matematika ditinjau dari resiliensi matematis pada pembelajaran mandiri berbantuan modul dan discovery learning berbantuan e-learning* (Tesis). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Asih, K. S., Isnarto, Sukestiyarno, & Wardono. (2019). Resiliensi Matematis pada Pembelajaran Discovery Learning dalam Upaya Meningkatkan Komunikasi Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 862–868.

- Citra, S. F. (2021). *Identifikasi resiliensi matematis siswa MTS melalui discovery learning* (Skripsi). Aceh: Repository UIN Ar-Raniry.
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 129–136. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.553>
- Effendi, K. N. S., & Marlina, R. (2019). Motivasi Belajar Siswa Sma Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Brain Based Learning. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v4i2.559>
- Hutauruk, A. J. B., & Naibaho, T. (2020). Indikator Pembentuk Resiliensi Matematis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP. *Sepren : Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(02), 78–91. <https://doi.org/10.36655/sepren.v1i02.227>
- Iman, S. A., & Firmansyah, D. (2019). Pengaruh kemampuan resiliensi matematis terhadap hasil belajar matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 356–360.
- Imanisa, N., & Effendi, K. N. S. (2021). Kemandirian Belajar Siswa SMP Kelas VII Dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 661–668.
- Kusmaryono, I., & Ulia, N. (2020). Interaksi Gaya Mengajar dan Konten Matematika sebagai Faktor Penentu Kecemasan Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 143–154. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.634>
- Maharani, A. (2014). Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 63–70.
- Muhtarom, Juniati, D., & Siswono, T. (2017). Pengembangan Angket Keyakinan Terhadap Pemecahan Masalah Dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 55–64.
- Murdiani. (2018). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Menjumlahkan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa Kelas IV SDN Hariang Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 4(2), 35–40.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 659–663.
- Salsabila. (2021). *Analisis Resiliensi Matematis Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa SMA* (Skripsi). Jakarta: Repository UIN-Jakarta.
- Sari, R. A., & Untarti, R. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Resiliensi Matematis. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.29303/jm.v3i1.2577>
- Ulia, N., & Sari, Y. (2018). Pembelajaran Visual, Auditory dan Kinestetik Terhadap Keaktifan dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2890>
- Umami, R. (2015). Peranan Komunikasi Matematika Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Dan Pemahaman Matematika Siswa. *Wahana:Tridarma Perguruan Tinggi*, 64(1), 17–24.
- Zanthy, L. S. (2018). Kontribusi Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.344>